

**PENERAPAN METODE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL
BELAJAR KOGNITIF SISWA**

Neni Rinjani¹, Agus Muliadi², & Ida Royani³

¹MTs. Zainul Hasan, Masbagik, Lombok Timur, Indonesia

^{2&3}Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika,
Indonesia

E-mail : nenirinjani1996@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *talking stick*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Hikmah, Kelurahan Pagutan, Kecamatan Mataram, Kota Mataram tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK dengan rancangan penelitian Siklus I dan II. *Design* pengambilan sampel dilakukan secara *random*. Adapun sampel penelitian adalah kelas VIII. Data hasil komunikasi dan hasil belajar kognitif, diperoleh menggunakan angket komunikasi dan tes pilihan ganda. Instrumen penelitian berupa angket dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian tingkat keterampilan komunikasi siswa pada siklus I didapatkan persentase klasikal yaitu: 1) 5% (selalu); 2) 20% (sering); dan 3) 75% (kadang-kadang). Sedangkan pada siklus II didapatkan persentase klasikal yaitu: 1) 5% (selalu); 2) 60% (sering); dan 3) 35% (kadang-kadang). Pada hasil belajar kognitif siswa, terdapat perbedaan secara signifikan dengan siswa yang dibelajarkan melalui metode *talking stick*, pada siklus I persentase klasikal sebesar 55%, dan siklus II persentase klasikal sebesar 85%. Berdasarkan data yang didapat, menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 30%. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *talking stick* pada pembelajaran IPA terpadu dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di SMP Darul Hikmah. Hal ini karena metode *talking stick* dapat mengajak siswa berperan aktif dan melibatkan segenap kemampuan siswa yang dimiliki.

Kata Kunci: Metode *Talking Stick*, Keterampilan Komunikasi, Hasil Belajar Kognitif.

ABSTRACT: This study aims to determine the level of communication skills and cognitive learning outcomes of students who are taught through *talking stick* learning models. This research was carried out at Darul Hikmah Middle School, Pagutan Village, Mataram District, Mataram City in the academic year 2018/2019. This type of research is a PTK with a Cycle I and II research design. Design sampling is done randomly. The research sample is class VIII. Data communication results and cognitive learning outcomes, obtained using communication questionnaires and multiple choice tests. Research instruments in the form of questionnaires and tests of student learning outcomes. The results of the study of the level of communication skills of students in the first cycle obtained a classical percentage, namely: 1) 5% (always); 2) 20% (often); and 3) 75% (sometimes). Whereas in the second cycle the classical percentage is obtained, namely: 1) 5% (always); 2) 60% (often); and 3) 35% (sometimes). In the cognitive learning outcomes of students, there are significant differences with students who are taught through the *talking stick* method, in the first cycle the classical percentage is 55%, and the second cycle is 85% classical percentage. Based on the data obtained, it shows that there is an increase of 30%. Based on the results of data analysis, it can be concluded that through the application of the *talking stick* method in integrated science learning can improve communication skills and cognitive learning outcomes of eighth grade students at Darul Hikmah Middle School. This is because the *talking stick* method can invite students to play an active role and involve all the abilities of students they have.

Keywords: *Talking Stick Method*, *Communication Skills*, *Cognitive Learning Outcomes*.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan di setiap Negara. Faktor yang mempengaruhi kualitas suatu Negara adalah tergantung dari pendidikan yang baik dan bermutu, akan tetapi berbagai problematika di Indonesia muncul, tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan melainkan mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan menambah kompleksnya problematika pendidikan di Indonesia. Hal ini terkait dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan peroes pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; 2) faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; dan 3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Hamimah, *et. al.*, 2013).

Pada umumnya, masih banyak yang beranggapan bahwa guru satu-satunya sumber belajar. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dalam berkomunikasi dalam proses pembelajaran, sehingga membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Pelaksanaan metode ceramah dalam proses pembelajaran, tidak dapat membuat siswa berpikir kritis sehingga terbiasa menghadapi suatu masalah dan tidak termotivasi untuk belajar (Wahyutami & Abudarin, 2017). Hal ini sejalan dengan (Wahyudiantari, *et. al.*, 2015), yang mengemukakan bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik kepada siswa, dengan cara menerapkan suatu model pembelajaran yang dibantu dengan penggunaan media pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Darul Hikmah tahun pelajaran 2018/2019, terungkap bahwa kegiatan belajar masih berpusat pada guru saja. Pembelajaran IPA terpadu masih bersifat konvensional yang mengandalkan metode ceramah yang monoton sehingga siswa kurang dalam kemampuan komunikasi dan hasil belajar kognitif. Nilai MID Semester IPA siswa kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai MID Semester IPA Siswa Kelas VII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata	Jumlah	Ketuntasan
1	VII	27	67.1	16	50% (Tidak Tuntas)

Sumber: Arsip Guru Mata Pelajaran IPA Terpadu.



Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai mata pelajaran IPA kelas VII masih dibawah standar (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan yaitu 75. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat memberikan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan mempermudah siswa dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang diberikan.

Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan komunikasi dan hasil belajar siswa adalah metode *talking stick*. Pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* secara umum bertujuan agar siswa mengetahui letak kesalahannya sehingga pada akhirnya, siswa akan dapat mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru (Siregar, 2018). Hal ini sejalan dengan Rasjid (2015), yang mengemukakan bahwa cara yang lebih efektif yang digunakan oleh guru dapat membuat siswa memperbaiki kesalahan dalam mengerjakan soal adalah dengan metode *talking stick*.

Menurut Suprijono (2012), pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali dengan penjelasan guru secara umum mengenai materi pokok pelajaran yang akan dipelajari. Setiap siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi yang telah diajarkan serta diberikan batas waktu untuk melakukan aktivitas ini. Bagian pembelajaran *talking stick* ini selanjutnya yaitu guru meminta kepada siswa untuk menutup buku yang berkaitan dengan yang dipelajari, kemudian guru mengambil tongkat yang telah disediakan. Tongkat tersebut nantinya akan diberikan kepada setiap siswa secara bergilir. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, demikian seterusnya (Arsyad, 2014).

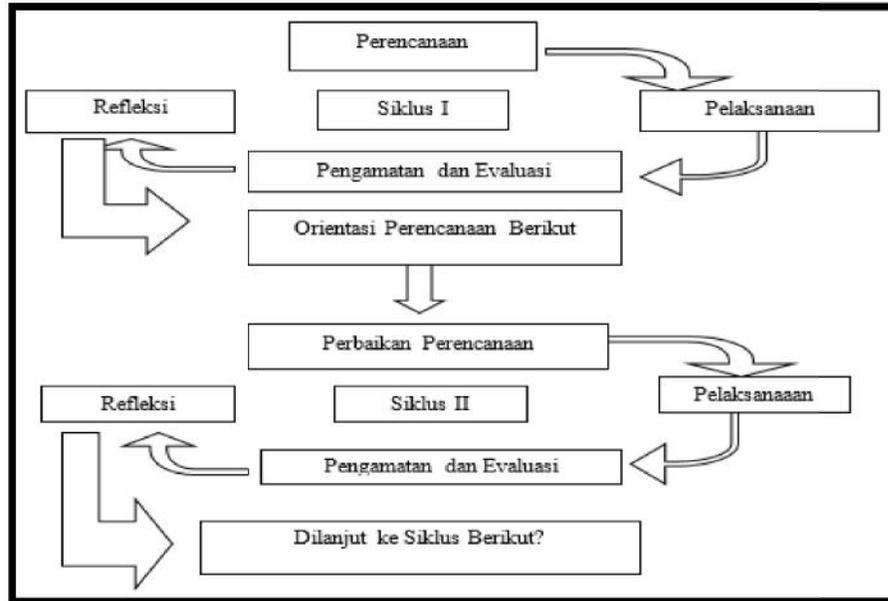
Komunikasi merupakan sebuah proses yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah komunikasi siswa (Hamalik, 2013). Dimana siswa yang awalnya pendiam di dalam kelas akan lebih aktif berkomunikasi. Sehingga secara tidak langsung, siswa yang sudah mampu berkomunikasi akan terlihat aktif di dalam kelas sehingga siswa tersebut dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada gurunya dan dengan cara itu hasil belajar kognitif siswa secara otomatis akan meningkat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Hikmah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Kelas VIII dijadikan subyek penelitian karena lebih cepat menerima materi pelajaran IPA, dengan jumlah sampel 28 siswa dengan 6 kali pertemuan. Materi pokok adalah otot pada manusia yang berkaitan dengan pengertian otot, fungsi otot, mekanisme otot, dan jenis-jenis jaringan otot. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ranah kognitif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket komunikasi siswa, tes pilihan ganda, dan lembar keterlaksanaan RPP. Perlakuan yang diberikan



berupa pembelajaran menggunakan metode *talking stick*. Data yang diperoleh dari tes ini merupakan data hasil belajar kognitif IPA terpadu siswa. Rancangan penelitian terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Pelaksanaan PTK (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus I, pembelajaran belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan, yang disebabkan karena adanya indikator yang belum terlaksana, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, pembelajaran dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang disebabkan adanya perbaikan dari hasil siklus I. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data hasil observasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif berupa data hasil tes evaluasi belajar siswa pada tiap akhir siklus. Data hasil observasi keterlaksanaan RPP siklus I dan siklus II terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP Siklus I dan II.

No.	Langkah-langkah Kegiatan	Skor	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Kegiatan Pendahuluan	3	3
2	Kegiatan Inti	4	6
3	Kegiatan Penutup	2	3
	Jumlah Skor	9	12
	Persentase Keterlaksanaan RPP	56.2%	75%
	Kategori	Cukup Baik	Baik

Berdasarkan Tabel 2, hasil observasi keterlaksanaan RPP pada pembelajaran siklus I dihasilkan persentase keterlaksanaan RPP sebesar 56,2% dan berkategori cukup baik. Ini berarti bahwa observasi keterlaksanaan RPP perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai tingkat keberhasilan dimana observasi keterlaksanaan RPP minimal berkategori baik. Sedangkan hasil observasi keterlaksanaan RPP pada pembelajaran siklus II dihasilkan persentase keterlaksanaan RPP sebesar 75% dan berkategori cukup baik. Ini berarti bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II lebih baik dari pada aktivitas belajar siswa pada siklus I. Data hasil angket komunikasi siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Angket Komunikasi Siswa pada Siklus I dan II.

No.	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Selalu	1	5%	1	5%
2	Sering	19	95%	17	85%
3	Kadang-kadang	0	0%	2	10%
4	Jarang	0	0%	0	0%
5	Tidak Pernah	0	0%	0	0%

Berdasarkan Tabel 3, hasil angket komunikasi siswa pada siklus I, jumlah siswa yang menjawab pertanyaan pada kategori “selalu” berjumlah 1 siswa dengan persentase 5%, jumlah siswa yang menjawab pertanyaan pada kategori “sering” berjumlah 17 siswa dengan persentase 85%, dan jumlah siswa yang menjawab pertanyaan pada kategori “kadang-kadang” berjumlah 2 siswa dengan persentase 10%. Sedangkan pada siklus II, jumlah siswa yang menjawab pertanyaan pada kategori “selalu” berjumlah 1 siswa dengan persentase 5%, dan jumlah siswa yang menjawab pertanyaan pada kategori “sering” berjumlah 19 siswa dengan persentase 95%. Hal itu berarti, terdapat peningkatan pada siklus II yang semula siswa menjawab pertanyaan pada kategori “sering” sebesar 85% menjadi 95%. Sedangkan siswa yang menjawab pertanyaan pada kategori “selalu” memiliki persentase yang sama (siklus I dan II) yaitu 5%. Data Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I dan II.

No.	Aspek Penilaian	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	28	28
2	Jumlah Siswa yang Ikut Tes	20	20
3	Jumlah Siswa yang Tuntas	11	17
4	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	9	3
5	Rata-rata	59,75	81,25
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	55%	85%
7	Kategori	Tidak Tuntas	Tuntas

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 59,75 dan pada siklus II adalah 81,25. Dari yang mengikuti tes evaluasi siklus I, siswa tidak tuntas belajar karena persentase ketuntasan klasikal sebesar 55%. Sedangkan yang



mengikuti tes evaluasi pada siklus II, siswa dinyatakan tuntas belajar karena persentase ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Secara keseluruhan hasil evaluasi pada siklus I, disimpulkan bahwa pembelajaran belum berhasil dengan ketuntasan klasikal sebesar 55%. Hal ini disebabkan karena adanya indikator-indikator kegiatan pada observasi yang belum dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II. Hasil pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa, dimana dalam siklus I semula ketuntasan klasikal hanya 55%, mengalami peningkatan dalam siklus II dengan ketuntasan klasikal 85%. Ini berarti bahwa, pada siklus II hasil pembelajaran setelah pemberian tindakan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Karena pada akhir siklus penelitian, semua indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai, artinya hipotesis tindakan yang diajukan diterima yaitu melalui penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa. Ini berarti metode pembelajaran yang diterapkan tersebut dapat mengajak siswa berperan aktif dan melibatkan segenap kemampuan awal yang dimiliki siswa, sehingga pemahaman tentang konsep dapat diterima dengan baik (Dewi, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, melalui penerapan metode *talking stick* pada pembelajaran IPA terpadu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Darul Hikmah. Hal ini karena metode pembelajaran tersebut dapat mengajak siswa berperan aktif dan melibatkan segenap kemampuan yang dimiliki siswa.

SARAN

Peneliti memberikan saran kepada para guru untuk menggunakan metode *talking stick* pada proses pembelajaran di kelas. Dan diharapkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *talking stick*, akan tetapi dengan variabel yang berbeda untuk memperluas ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik moril maupun materi untuk terlaksananya penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Dewi, R. (2018). Pengaruh Model *Talking Stick* dalam Pembelajaran Biologi Materi Sistem Pencernaan pada Manusia terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungkai Utara. *Undergraduate Thesis*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hamalik. (2013). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Hamimah, S. N., Afifah, D. S. N., & Suroto. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang Menggunakan Cara Belajar Latihan dengan Belajar Kelompok. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 01(01), 107-116.
- Rasjid, Y. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Survey *Question Read Reflect Recite Review* (Sq4r) dengan Metode *Talking Stick* terhadap Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMAN 9 Makassar. *Jurnal Biotek*, 3(2), 170-183.
- Siregar, L. A. H. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa MTs Darussalam Kampung Banjir. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 1(3), 1-10.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudiantari, I. G. A. A., Parmiti, D. P., & Sudhita, I. W. R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Multimedia Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal EDUTECH Undiksha*, 3(1), 1-11.
- Wahyutami, S., & Abudarin. (2017). Inductive Reasoning Worksheet for Developing Students Understanding of Inorganic Compound Nomenclature. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 22(2), 1-10.

